



Contents lists available at [Journal IICET](#)

JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)

ISSN: 2502-079X (Print) ISSN: 2503-1619 (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jrti>



Pengaruh strategi pembelajaran kontekstual (diskusi kelas vs ceramah) dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar IPA di sekolah dasar

Andini Rasman¹, Japar Japar¹, Tita Rosita¹

¹Program Pascasarjana Universitas Terbuka, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Mar 27th, 2022

Revised Apr 29th, 2022

Accepted May 26th, 2022

Keyword:

Strategi pembelajaran kontekstual
Kemandirian belajar
Hasil belajar IPA

ABSTRACT

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis ada tidaknya pengaruh strategi pembelajaran kontekstual dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar IPA peserta didik di SDN Tugu Utara Gugus IV Kecamatan Koja. Di dalam penelitian ini menggunakan metode quasi eksperimen dengan rancangan desain faktorial 2x2 atau treatment by level 2x2. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh sekolah Gugus IV, Kecamatan Koja dan sampel pada penelitian ini adalah 40 peserta didik kelas V pada dua sekolah dasar Gugus IV, Kecamatan Koja dengan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik cluster random sampling. Pengambilan data penelitian menggunakan tes pengetahuan dan instrument kemandirian belajar. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan Anova dua jalur. Setelah adanya metode tersebut dilakukan terhadap penelitian ini, maka hasil penelitian yang peneliti dapatkan, adalah sebagai berikut : (1) Terdapat pengaruh penggunaan strategi pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar IPA peserta didik di SDN Tugu Utara Gugus IV Kecamatan Koja; (2) Terdapat pengaruh kemandirian belajar terhadap hasil belajar IPA peserta didik di SDN Tugu Utara Gugus IV Kecamatan Koja; (3) Terdapat pengaruh interaksi penggunaan strategi pembelajaran kontekstual dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar IPA peserta didik.



© 2022 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Rasman, A.,
Program Pascasarjana Universitas Terbuka, Indonesia
Email: andinirasman@gmail.com

Pendahuluan

Seorang manusia dalam menjalani proses hidupnya dipastikan melaksanakan pendidikan dalam segala kegiatannya sehari-hari. Untuk memudahkan dalam memenuhi segala kebutuhan hidupnya manusia akan terus belajar dan mengalami pendidikan. Pengalaman belajar ini dapat berlangsung terus menerus dalam segala lingkungan dan sepanjang hayat. Pendidikan seumur hidup bermakna bahwa pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat (Hamid Darmadi, 2019).

Sementara itu, jika dikaji secara hukum konsep pendidikan bagi UU Sistematis Pendidikan Nasional Nomor. 20 Thn 2003 merupakan upaya sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif serta mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan

dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Depdiknas, 2003). Pesan yang terdapat dalam undang-undang tersebut yakni mengisyaratkan bahwa pendidikan harus kita lakukan dengan perencanaan yang teratur, dan jelas agar nantinya dapat dilaksanakan dengan baik untuk mencapai berbagai tujuan dalam kehidupan diantaranya dapat menumbuhkan dan mengembangkan berbagai potensi, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik yang telah dimiliki oleh setiap manusia khususnya anak bangsa.

Pendidikan sangat memiliki peran yang penting dalam rangka mempersiapkan anak didik sebagai generasi unggul penerus bangsa yang mampu menghadapi era globalisasi dan dapat melanjutkan pembangunan bangsa Indonesia. Kenaikan kualitas pembelajaran bisa kita jalani dengan berbagai pembaruan. Diantaranya dapat berupa pembaruan kurikulum, peningkatan kualitas peserta didik dalam pembelajaran, pembaruan penggunaan metode pembelajaran yang efektif, serta pembaruan penggunaan media pembelajaran. Pembaruan kurikulum di negara kita telah dilakukan sejak beberapa tahun yang lalu yaitu menjadi kurikulum 2013 yang masih dalam taraf pengembangan sampai saat ini.

Penerapan kurikulum 2013 revisi 2018 pastinya menegaskan betapa pentingnya keterampilan Abad 21 untuk membangun generasi handal bangsa Indonesia. Keterampilan Abad 21 ini dianggap bisa memperkuat modal sosial dan modal intelektual generasi penerus bangsa, biasa disebut dengan 4C yakni, *communication, collaboration, critical thinking and problem solving*, dan *creativity and innovation*. Yang secara operasional, 4C ini menjabarkan bahwa ada empat kategori langkah, yakni: Pertama, cara berpikir, termasuk berkreasi, berinovasi, bersikap kritis, memecahkan masalah, membuat keputusan, dan belajar pro-aktif. Kedua, cara bekerja, termasuk berkomunikasi, berkolaborasi, bekerja dalam tim. Ketiga, cara hidup sebagai warga global sekaligus lokal. Keempat, alat untuk mengembangkan keterampilan Abad 21, yakni teknologi informasi, jaringan digital, dan literasi. Pendidikan berkarakter merupakan penguat pendidikan nasional yang memperkuat Kurikulum 2013.

Ilmu Pengetahuan Alam merupakan salah satu mata pelajaran di sekolah dasar yang memiliki peranan penting karena membahas tentang gejala-gejala alam yang disusun secara sistematis dari hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan oleh manusia sendiri. Dalam pembelajaran IPA bisa menjadi tempat bagi peserta didik untuk mempelajari alam sekitar dimana aspek pengembangan lebih lanjut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran IPA lebih menekankan pada pengalaman belajar secara langsung yang bertujuan untuk membantu peserta didik memperoleh ide, pemahaman, dan keterampilan (*life skill*) esensial sebagai warga negara sehingga peserta didik dapat dapat mengaitkan konsep-konsep IPA tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya. Seperti diungkap oleh Trianto (2011) memandang bahwa pembelajaran IPA lebih mengutamakan kemampuan berpikir daripada kemampuan hapalan. Oleh karena itulah, dalam menerima pembelajaran IPA, peserta didik perlu dilibatkan secara langsung untuk memperoleh informasi dalam proses pembelajaran, dan tidak sekedar menerima informasi dari guru.

Pendidikan tidak dapat terlepas dari komponen-komponennya yaitu antara lain guru, peserta didik, kurikulum, media, metode, sarana dan prasarana. Di sinilah guru mempunyai peran yang sangatlah penting dalam melaksanakan proses pembelajaran untuk merealisasikannya dibuktikan dengan hasil belajar peserta didik yang memuaskan dan adanya perubahan dalam sikap dan tingkah laku peserta didik. Pendidikan dikatakan berkualitas jika dapat melaksanakan pembelajaran yang efektif, efisien, inovatif, menyenangkan dan sesuai dengan konteksnya. Proses pembelajaran tersebut diharapkan dapat dilaksanakan dalam kegiatan sehari-hari disekolah. Langkah ini penting dilakukan sebagai inovasi terhadap proses pembelajaran yang bersifat monoton, yang nantinya diharapkan bisa meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik di sekolah.

Suatu pembelajaran dapat dikatakan berhasil jika suatu proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik antara peserta didik dan guru, dimana guru tersebut menjalankan tugasnya sebagai perencana sekaligus pelaksana pembelajaran. Seorang guru dituntut mengikuti zaman, guru harus bisa memahami dan melaksanakan kewajibannya sebagai pengajar dan pendidik. Pelaksanaan proses pembelajaran disekolah harus lebih bervariasi sehingga dapat mengurangi tingkat kebosanan peserta didik dan juga diharapkan dapat meningkatkan motivasi proses belajar (Rismina Wati dan Mulyadi, 2012).

Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran guru harus memiliki banyak strategi agar dapat mencapai tujuan yang telah guru tentukan, diantaranya dengan strategi pembelajaran kontekstual. Pemilihan strategi pembelajaran yang tepat serta sesuai dengan karakteristik para peserta didik akan dapat memberikan banyak pengalaman belajar pada peserta didik secara efektif dan optimal. Penerapan strategi pembelajaran yang tepat sedikit banyak akan membantu para peserta didik untuk belajar tentang bagaimana proses belajar dengan melalui situasi sebenarnya atau nyata. Strategi pembelajaran Kontekstual (CTL) merupakan konsep pembelajaran yang membantu guru mengaitkan antara materi pelajaran yang diajarkan dengan situasi dunia

nyata peserta didik dan mendorong peserta didik untuk membuat hubungan atau keterkaitan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya di dalam kehidupan peserta didik sebagai anggota keluarga dan anggota masyarakat.

Strategi pembelajaran Kontekstual (CTL) adalah konsep pembelajaran di mana guru menciptakan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong peserta didik membuat keterkaitan atau hubungan antara pengetahuannya dengan penerapannya di dalam kehidupannya sehari-hari. Peserta didik mendapatkan pengetahuan dan keterampilan dalam konteks yang terbatas sedikit demi sedikit, dan dari proses merekonstruksi sendiri, sebagai bekal dalam memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota keluarga ataupun masyarakat. Pembelajaran IPA di Sekolah dasar menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung, dalam hal ini strategi pembelajaran kontekstual lah yang cocok untuk peserta didik sekolah dasar, karena dalam strategi ini terdapat sistem yang menyeluruh terdiri atas bagian-bagian yang saling terhubung dalam memecahkan masalah dengan konteks nyata dalam kehidupan sehari-hari peserta didik baik di lingkungan rumah, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Hal ini menjadi tantangan bagi guru untuk mencari dan memilih pembelajaran IPA yang menarik, mudah dipahami peserta didik, menggugah semangat, menantang terlibat dan pada akhirnya dapat menjadikan peserta didik aktif dan menjadi pribadi yang memiliki kemandirian tinggi dalam belajar.

Pengalaman peserta didik dan hasil dalam belajar pula terpaat dengan kemandirian belajar. Kemandirian belajar ialah salah satu dari aspek yang mempengaruhi proses belajar peserta didik dan juga hasil belajarnya. Kemandirian belajar dimaksud sebagai kegiatan mandiri yang berlangsung-nya lebih di dorong oleh keinginan sendiri tanpa ada paksaan dari orang lain. Peserta didik yang mempunyai kemandirian yang besar akan berinisiatif untuk melakukan sendiri tanpa menunggu dorongan dari orang lain. Peserta didik yang mempunyai kemandirian belajar pula hendaknya mempunyai keahlian untuk mengambil keputusan yang disesuaikan dalam menyelesaikan permasalahan saat berjalannya pembelajaran. Mandiri dalam belajar ini lah yang akan membawa dampak yaitu peserta didik mendapatkan keberhasilan dalam pembelajaran.

Namun pada kenyataannya banyak permasalahan yang sering kita temui di Sekolah Dasar diantaranya adalah pembelajaran yang disajikan guru masih di dominasi oleh guru ataupun terpusat di guru belum menggunakan strategi pembelajaran yang bervariasi. Hal tersebut seringkali menjadikan proses pembelajaran menjadi membosankan. Peserta didik tidak tertarik untuk lebih bersemangat mengikuti pembelajaran. Peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran, terutama dalam mengerjakan tugas dari guru, peserta didik hanya mengerjakan sesuai perintah bukan rasa ingin tahu dari dalam diri peserta didik. Peserta didik pada umumnya bersifat pasif saat pembelajaran IPA, tidak adanya peserta didik yang berani mengajukan pertanyaan ataupun berpendapat.

Tentunya tidaklah mudah untuk merubah secara keseluruhan bagi peserta didik, inilah yang kemudian menjadi salah satu permasalahan yang harus segera dicarikan solusi yang terbaiknya untuk dunia Pendidikan. Beberapa hasil belajar yang menjadi pertimbangan peneliti yaitu tampak pada nilai Ujian Nasional (UN) yang dilaksanakan khususnya di wilayah kecamatan Koja Jakarta Utara masih jauh dari yang diharapkan. Berikut hasil rata – rata nilai ujian mata pelajaran IPA di Gugus IV, kecamatan Koja, Jakarta Utara tahun 2018/2019 dan 2019/2020.

Tabel 1 <Rata-rata Hasil Ujian IPA Gugus IV Kel. Tugu Utara, Kecamatan Koja Tahun 2018/2019 dan 2019/2020>

No	Nama Sekolah	Nilai tahun 2018/2019	Nilai tahun 2019/2020
1.	SDN Tugu Utara 01	83.07	81.01
2.	SDN Tugu Utara 03	75.46	74.27
3.	SDN Tugu Utara 05	76.09	70.77
4.	SDN Tugu Utara 07	77.45	74.26

Sumber Informasi : Kasatlatk Pendidikan Kecamatan Koja

Berdasarkan tabel diatas nilai ujian di Gugus IV dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata ujian IPA di tahun 2019/2020 mengalami penurunan dibandingkan tahun 2018/2019. Sesuai hasil tanya jawab dengan sumber guru kelas V SDN Tugu Utara 01 dan SDN Tugu Utara 03 yang masing-masing memiliki 32 peserta didik kelas V, serta melihat data yang diberikan dari hasil belajar pada penilaian harian semester II mata pelajaran IPA Tema 7 KD 3.7 Menganalisa akibat kalor kepada pergantian temperatur serta bentuk barang

dalam kehidupan tiap hari dapat dikatakan belum memuaskan. Lebih kurang 40% peserta didik yang mendapatkan angka sesuai KKM, dan peserta didik yang lainnya dibawah KKM.

Dari pemantauan peneliti kepada guru pada mata pelajaran IPA ditemui banyak guru memilih strategi pengajaran konvensional dimana guru berfungsi aktif dalam kegiatan belajar (*teacher center*) dengan memberikan informasi secara verbal dan peserta didik hanya mencermati dan menulis materi pelajaran yang diserahkan guru. Informasi materi pelajaran yang sepatutnya peserta didik bisa berupaya sendiri dengan melaksanakan penelitian tidak sering dicoba dengan alasan guru wajib mengejar materi pelajaran, karena waktu yang kurang. Peserta didik diminta menghafal rancangan yang telah didapat dari guru, ini yang jadi pemicu informasi yang didapat peserta didik akan mudah dilupakan, akibatnya nilai pada akhir materi pembelajaran IPA peserta didik belum sesuai dengan yang harapan.

Dalam hal kemandirian belajar, kurangnya kesadaran peserta didik untuk menaati peraturan guru atau sekolah. Masih banyak sekali peserta didik yang masih terlambat datang ke sekolah, mencontek pada saat ulangan, malas untuk membaca karena tidak adanya rasa kemandirian dan disiplin pada diri peserta didik. Di Sekolah Dasar, kegiatan-kegiatan untuk meningkatkan hasil belajar jarang dilakukan dalam pembelajaran. Akibatnya hasil belajar peserta didik untuk mempelajari banyak hal menjadi rendah. Karena hasil belajar yang rendah peserta didik menjadi kurang mandiri baik di rumah maupun di sekolah.

Terkait kenyataan yang telah diuraikan diatas, wajib kita mencari jalan keluar terbaik agar dapat menuntaskan permasalahan itu, supaya didapatkan hasil belajar yang maksimum. Peneliti ingin mencari serta mengenali apa pemicu yang mempengaruhi hasil belajar tersebut. Dari sebagian realitas serta opini diatas menjadi alasan penelitian ini harus dilakukan. Berdasarkan deskripsi diatas, akan dicoba untuk mengkaji mengenai penelitian yang berjudul : "Pengaruh Strategi Pembelajaran Kontekstual (Diskusi Kelas vs Ceramah) Dan Kemandirian belajar Terhadap Hasil Belajar IPA Di SDN Tugu Utara Gugus IV Kecamatan Koja".

Metode

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan rancangan penelitian quasi eksperimen. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu X1 (A): Strategi pembelajaran Kontekstual dan X2 (B): Kemandirian belajar. Strategi pembelajaran kontekstual yang digunakan terdiri dari dua metode yaitu Kontekstual dengan diskusi kelas dan Kontekstual dengan ceramah. Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu hasil belajar IPA peserta didik SD kelas V (Y). Secara sederhana rancangan penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2 <Rancangan Penelitian Desain Treatment by Level 2x2>

Strategi Pembelajaran Kontekstual (A)	Kemandirian belajar (B)	
	Tinggi (B ₁)	Rendah (B ₂)
Diskusi Kelas (A ₁)	A ₁ B ₁	A ₂ B ₁
Ceramah (A ₂)	A ₁ B ₂	A ₂ B ₂

Keterangan:

- A₁ = Kelompok siswa yang diberi perlakuan dengan menggunakan strategi pembelajaran Kontekstual Diskusi kelas.
- A₂ = kelompok siswa yang diberi perlakuan dengan menggunakan strategi pembelajaran Kontekstual Ceramah.
- B₁ = kelompok siswa yang memiliki kemandirian tinggi.
- B₂ = kelompok siswa yang memiliki kemandirian rendah.
- A₁B₁ = Hasil belajar kelompok siswa yang diberi perlakuan strategi pembelajaran Kontekstual diskusi kelas dengan kemandirian belajar tinggi.
- A₁B₂ = Hasil belajar kelompok siswa yang diberi perlakuan strategi pembelajaran Kontekstual diskusi kelas dengan kemandirian belajar rendah.
- A₂B₁ = Hasil belajar kelompok siswa yang diberi perlakuan strategi pembelajaran Kontekstual Ceramah dengan kemandirian belajar tinggi.

A_2B_2 = Hasil belajar kelompok siswa yang diberi perlakuan strategi pembelajaran Kontekstual Ceramah dengan kemandirian belajar rendah.

Populasi dalam penelitian ini adalah kelas V di SDN Tugu Utara Gugus IV. Daftar populasi dalam penelitian ini disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 3 <Populasi Penelitian>

No	Nama Sekolah	Jumlah Siswa
1	Gugus SDN Tugu Utara 01	32
2	IV SDN Tugu Utara 03	32
3	MH. Thamrin SDN Tugu Utara 05	96
4	SDN Tugu Utara 07	64
Total jumlah populasi		224

Dari seluruh populasi di atas, kemudian peneliti memilih beberapa siswa untuk dijadikan sebagai subjek penelitian. Teknik yang digunakan peneliti dalam pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan Teknik *simple random sampling*. Sampel dalam penelitian ini disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4 <Sampel Penelitian Kelas V di SDN Tugu Utara Gugus IV>

No	Gugus	Nama Sekolah	Strategi Pembelajaran Kontekstual	Jumlah Peserta didik
1	Gugus IV MH. Thamrin	SDN Tugu Utara 01 Kelas V	Ceramah	a. 10 siswa dengan kemandirian belajar tinggi . b. 10 siswa dengan kemandirian belajar rendah.
2		SDN Tugu Utara 03 Kelas V	Diskusi	a. 10 siswa dengan kemandirian belajar tinggi b. 10 siswa dengan kemandirian belajar rendah

Penelitian akan dilaksanakan di sekolah SDN di Gugus IV. Pengumpulan data dilaksanakan dari sekolah yang menjadi subyek penelitian yaitu peserta didik kelas V di SDN Gugus IV, Kecamatan Kojala. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, tes, dan instrumen. Tes digunakan untuk mendapatkan/mengukur hasil belajar siswa setelah dilakukan perlakuan. Instrumen digunakan untuk mengukur siswa peserta didik dalam kelas eksperimen dan kelas kontrol. Instrumen kemandirian belajar yang digunakan untuk mendapatkan data tentang kemandirian belajar siswa. Studi dokumentasi terhadap sumber data sekunder. Sumber data sekunder digunakan sebagai identifikasi awal dan pada saat proses penelitian untuk mendapat data dan informasi penelitian.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk mengukur dan mengobservasi pretes dan post test sebelumnya. Hasil tes statistik inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Pada penelitian ini dilakukan analisis varians dua jalur (ANAVA). Hal ini dilakukan karena tujuan penelitian ini untuk menguji perbedaan rata-rata skor dengan 2 variabel bebas. Analisis varian (ANAVA) dua jalur dapat digunakan jika suatu penelitian eksperimen atau *expose facto* terdiri atas dua variabel bebas, baik untuk eksperimen dua faktor (2 treatment).

Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis varian (ANAVA) dua jalur pada taraf signifikansi α : 0,05 hasil penelitian ini menunjukkan terdapat perbedaan hasil belajar IPA peserta didik yang diajarkan dengan strategi pembelajaran kontekstual diskusi kelas dengan peserta didik yang diajarkan dengan strategi pembelajaran Kontekstual ceramah. Terdapat perbedaan hasil belajar IPA peserta didik yang memiliki kemandirian belajar tinggi dengan peserta didik yang memiliki kemandirian belajar rendah. Bagi peserta didik dengan kemandirian belajar tinggi, hasil belajar IPA peserta didik lebih tinggi bila diajar dengan strategi pembelajaran kontekstual diskusi kelas dibanding dengan strategi pembelajaran kontekstual ceramah.

Bagi siswa dengan kemandirian belajar rendah, hasil belajar IPA peserta didik lebih tinggi bila diajar dengan strategi pembelajaran kontekstual diskusi kelas dibanding strategi pembelajaran kontekstual ceramah. terdapat pengaruh interaksi antara penggunaan strategi pembelajaran kontekstual dan kemandirian belajar peserta didik terhadap hasil belajar IPA.

Hipotesis Statistik

1. Hipotesis 1

$$H_0: \mu A_1 = \mu A_2 // H_0: \mu A_1 - \mu A_2 = 0$$

$$H_1: \mu A_1 \neq \mu A_2 // H_1: \mu A_1 - \mu A_2 \neq 0$$

Terdapat pengaruh hasil belajar IPA peserta didik yang diajarkan dengan strategi pembelajaran kontekstual diskusi kelas dengan peserta didik yang diajarkan dengan strategi pembelajaran kontekstual ceramah.

2. Hipotesis 2

$$H_0: \mu B_1 = \mu B_2 // H_0: \mu B_1 - \mu B_2 = 0$$

$$H_1: \mu B_1 \neq \mu B_2 // H_1: \mu B_1 - \mu B_2 \neq 0$$

Terdapat pengaruh hasil belajar IPA peserta didik yang memiliki kemandirian belajar tinggi dengan peserta didik yang memiliki kemandirian belajar rendah.

3. Hipotesis 3

$$H_0: \text{Int } A \times B = 0$$

$$H_1: \text{Int } A \times B \neq 0$$

Terdapat pengaruh interaksi antara penggunaan strategi pembelajaran kontekstual dan kemandirian belajar peserta didik terhadap hasil belajar IPA.

Hasil dan Pembahasan

Terdapat pengaruh penggunaan strategi pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar IPA peserta didik di SDN Tugu Utara Gugus IV Kecamatan Koja.

Terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan strategi pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar IPA. Pengujian hipotesis pertama yang diuji kebenarannya adalah :

$$H_0 = \mu A_1 - \mu A_2 = 0$$

$$H_1 = \mu A_1 - \mu A_2 \neq 0$$

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan anova dua jalur diketahui bahwa nilai $F_n = 63,536$ dan Sig. untuk strategi pembelajaran kontekstual sebesar $0,000 < 0,050$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan strategi pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar IPA.

Hasil yang diperoleh pada penelitian ini sesungguhnya telah menunjukkan bahwa faktor guru dalam hal ini pemilihan strategi pembelajaran kontekstual yang digunakannya memberikan dampak yang begitu besar terhadap hasil belajar peserta didik. Penelitian ini memberikan sebuah konsep bahwa guru diharapkan mampu memilih serta mensinergikan strategi pembelajaran yang digunakannya dalam proses pembelajaran. Dengan mengamati berbagai faktor pada peserta didik, guru harus mampu memilih strategi pembelajaran serta mendesainnya dalam sebuah perencanaan (RPP) yang tentunya akan diimplementasikan di dalam kelas.

Kecermatan guru pada pemilihan strategi serta melaksanakannya tentunya akan memberikan dampak yang signifikan terhadap hasil belajar siswanya. Penggunaan strategi pembelajaran kontekstual yang tepat dan baik akan mampu membawa peserta didik dalam proses pembelajaran yang aktif, menyenangkan dan bermakna. Peserta didik akan betul-betul di bawa dalam suatu kondisi pembelajaran yang optimal sehingga setiap konsep IPA ditemukan melalui suatu proses metakognitif yang ada pada diri peserta didik.

Hal ini tentunya sejalan dengan pendapat ahli (Susanto, 2013) yang menyatakan bahwa Strategi Pembelajaran adalah sebagai suatu desain yang menggambarkan proses rincian dan penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan peserta didik berinteraksi sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada diri peserta didik. Teori ini dikuatkan dalam sebuah pendapat (Sanjaya, 2006) bahwa Kontekstual (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Temuan melalui penelitian ini memberikan pembuktian yang jelas mengenai kelebihan strategi pembelajaran kontekstual yang telah di laksanakan. Melalui strategi pembelajaran ini diperoleh kebermaknaan pembelajaran oleh peserta didik. Pembelajaran lebih produktif berupa penekanan aktifitas peserta didik

sehingga mampu menumbuhkan penguatan konsep. Strategi pembelajaran kontekstual bagi peserta didik merupakan wahana menguji dan menemukan konsep di mana suasana pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Terdapat pengaruh kemandirian belajar terhadap hasil belajar IPA peserta didik di SDN Tugu Utara Gugus IV Kecamatan Koja.

Terdapat pengaruh yang signifikan kemandirian belajar peserta didik terhadap hasil belajar IPA. Pengujian hipotesis kedua yang diuji kebenarannya adalah :

$$H_0 = \mu B_1 - \mu B_2 = 0$$

$$H_2 = \mu B_1 - \mu B_2 \neq 0$$

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan anova dua jalur diketahui bahwa nilai $F_h = 97,318$ dan Sig. untuk kemandirian belajar sebesar $0,000 < 0,050$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, dengan demikian disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan kemandirian belajar terhadap hasil belajar IPA.

Berkaitan dengan peserta didik, tentunya banyak mengaitkan pada banyak faktor yang ada padanya. Kemandirian belajar pada peserta didik sebenarnya hanya merupakan salah satu faktor yang penulis anggap sangat berperan dalam menentukan sejauh mana seorang peserta didik mengikuti proses pembelajaran yang diikutinya. Kemandirian belajar peserta didik menentukan seberapa besar peserta didik mampu membangun kemampuan untuk memperoleh pengetahuan yang dipelajarinya.

Kemandirian belajar sesungguhnya sudah ada pada diri peserta didik. Namun, kemampuan guru menggali keberagaman potensi yang ada dalam diri peserta didik akan mampu menciptakan peserta didik yang mandiri. Peserta didik yang memiliki kemandirian belajar akan memungkinkan proses pembelajaran menjadi lebih baik. Konsep-konsep IPA akan lebih mudah dan banyak ditemukan oleh peserta didik itu sendiri. Konsep yang dibangun melalui sebuah proses ilmiah dalam IPA oleh peserta didik yang mandiri dalam belajar akan memungkinkan pembelajaran menjadi lebih bermakna. Kebermaknaan konsep inilah yang tentunya akan berujung kepada hasil belajar IPA yang baik.

Hal ini sejalan dengan pendapat beberapa ahli salah satunya (Rusman, 2014) yang menyatakan bahwa kemandirian belajar merupakan kemampuan peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar yang bertumpu pada aktivitas, tanggung jawab, dan motivasi yang ada dalam diri peserta didik sendiri. Masih dalam pandangan yang sama (Haris Mujiman, 2011) berpendapat bahwa kemandirian belajar adalah kegiatan Belajar aktif, yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai suatu kompetensi guna mengatasi suatu masalah, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang dimiliki.

Apa yang telah diperoleh dari hasil penelitian memberikan kesamaan dengan pendapat-pendapat para ahli. Kemandirian belajar yang dimiliki peserta didik memberikan pengaruh yang cukup signifikan dalam kemampuannya memecahkan soal-soal umumnya dan IPA khususnya. Kemandirian belajar yang tinggi pada peserta didik akan menimbulkan insiatif untuk belajar dan tidak bergantung pada orang lain. Kemandirian belajar menumbuhkan sikap disiplin dan percaya diri sehingga peserta didik melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab. Peserta didik yang memiliki kemandirian belajar juga mampu mengambil keputusan untuk menyelesaikan masalah belajar.

Terdapat pengaruh interaksi penggunaan strategi pembelajaran kontekstual dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar IPA peserta didik

Terdapat pengaruh yang signifikan interaksi strategi pembelajaran kontekstual dan kemandirian belajar peserta didik terhadap hasil belajar IPA. Pengujian hipotesis ketiga yang diuji kebenarannya adalah :

$$H_{0\text{ int}} = \text{Interaksi A X B} = 0$$

$$H_{3\text{ int}} = \text{Interaksi A X B} \neq 0$$

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan anova dua jalur diketahui bahwa nilai $F_h = 13,758$ dan Sig. untuk interaksi strategi pembelajaran kontekstual dan kemandirian belajar sebesar $0,001 < 0,050$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, dengan demikian disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan interaksi strategi pembelajaran kontekstual dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar IPA. Sementara itu, nilai *adjusted R squared* sebesar 0,815 memiliki arti bahwa hasil belajar IPA dipengaruhi oleh interaksi strategi pembelajaran kontekstual dan kemandirian belajar siswa sebesar 81,50 %.

Sinergi dan kolaborasi antara strategi pembelajaran kontekstual yang dilakukan guru dan kemandirian belajar yang ada pada peserta didik adalah potensi yang sangat baik untuk dikembangkan. Keduanya mampu memberikan dampak positif yang begitu baik sehingga pembelajaran betul-betul bermakna sehingga

pengetahuan tersampaikan dengan sangat baik dan optimal. Kemampuan baik itu pada guru maupun peserta didik adalah dua hal yang sama-sama penting di dalam menentukan keberhasilan pembelajaran IPA. Oleh karena itu, proses pembelajaran secara terus menerus baik pada guru maupun peserta didik itu sendiri adalah sebuah hal yang mutlak.

Guru yang visioner adalah yang mampu memiliki pemikiran maju dan mencoba berbagai cara baik itu metode, teknik ataupun strategi pembelajaran. Guru yang berhasil adalah yang selalu memperbaiki diri dengan mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya serta diimplementasikan dalam proses kegiatan belajar mengajar. Strategi pembelajaran kontekstual adalah sebuah upaya yang dapat diimplementasikan. Kemandirian belajar pada peserta didik adalah satu faktor penting penentu tercapainya suatu tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, sinergi dan kolaborasi antara strategi pembelajaran kontekstual dan kemandirian belajar peserta didik sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian ini adalah hal yang utama dilaksanakan.

Hasil penelitian ini menunjukkan kepada kita adanya kesesuaian temuan yang telah dilakukan peneliti-peneliti sebelumnya. Dalam sebuah penelitian (Putri Aldeine Dihra, 2014) menunjukkan bahwa strategi pembelajaran CTL mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik sebesar 73% serta meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan sekitar, dapat lebih konsentrasi peserta didik saat belajar, membuat menjadi lebih aktif seperti halnya dalam kegiatan tanya jawab dan berdiskusi dalam kelompok.

Masih dalam penelitian dengan tema yang sama, (Ledy Angrainy Osoda, 2017) mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPA peserta didik pada penerapan Model pembelajaran yang digunakan dengan kelompok peserta didik berkemandirian belajar rendah dan peserta didik berkemandirian belajar tinggi.

Dari penelitian ini serta penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya sama-sama memberikan sebuah kesamaan pemikiran adanya pengaruh interaksi strategi pembelajaran dan kemandirian belajar peserta didik terhadap hasil belajar umumnya dan pada mata pelajaran IPA khususnya. Interaksi Faktor eksternal yang ada pada guru dalam strategi pembelajaran serta faktor internal pada diri siswa yaitu kemandirian belajar tentunya patut dikaji lebih mendalam dalam rangka meningkatkan hasil belajar. Kemampuan guru memilih, merencanakan serta melaksanakan strategi pembelajaran adalah hal mutlak yang harus dimiliki guru. Sementara kemandirian belajar pada peserta didik sepatutnya ditumbuh kembangkan sehingga dapat menunjang proses pembelajaran yang dilakukan.

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai Pengaruh Strategi Pembelajaran Kontekstual (Diskusi vs Ceramah) dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA di SDN Tugu Utara Gugus IV Kecamatan Koja, khususnya pada peserta didik kelas V, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut: (1) Terdapat pengaruh yang sangat signifikan penggunaan strategi pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar IPA peserta didik kelas V SD berdasarkan hasil F hitung pada perhitungan Anova menunjukkan hasil yang lebih besar dibanding F tabel. Hal ini dikarenakan Strategi pembelajaran Kontekstual yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan sendiri materi dan keterhubungan dengan dunia nyata sehingga peserta didik lebih memahami materi sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar. (2) Terdapat pengaruh yang sangat signifikan kemandirian belajar yang dimiliki peserta didik terhadap hasil belajar IPA peserta didik kelas V SD berdasarkan hasil F hitung pada perhitungan Anova menunjukkan hasil yang lebih besar dibanding F tabel. Hal ini dikarenakan kemandirian belajar yang baik akan menjadikan diri siswa percaya atas kemampuannya, maka siswa dapat dengan mudah menguasai materi pelajaran dan menyelesaikan tugas dengan baik, berdampak juga pada pencapaian hasil belajar.

Terdapat pengaruh yang signifikan interaksi antara strategi pembelajaran kontekstual dan kemandirian belajar bersama-sama terhadap hasil belajar IPA peserta didik kelas V SD berdasarkan hasil F hitung pada perhitungan Anova menunjukkan hasil yang lebih besar dibanding F tabel. Hal ini dikarenakan penggunaan strategi pembelajaran Kontekstual akan memberikan kemandirian belajar untuk peserta didik dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Ada beberapa keuntungan yang didapatkan yaitu peserta didik lebih bertanggung jawab, lebih terampil, cepat memecahkan masalah/ mengambil keputusan, lebih percaya diri dalam berinteraksi sosial, menyelesaikan tugas secara lebih baik sehingga berdampak pada pencapaian hasil belajar.

Referensi

- Darmadi, H. (2019). *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi*. Jakarta : AnImage.
- Depdiknas. (2003). *Undang-undang RI no. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Dihra, P.A. (2014). *Meningkatkan Hasil belajar IPA Melalui Pendekatan Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) pada Peserta didik Kelas IV SDN Pulo Gebang 22 Petang Jakarta Timur*. Universitas Negeri Jakarta.
- Mudjiman, H. (2011). *Belajar Mandiri*. Jawa tengah: UNS Press.
- Mulyadi dan Risminawati. (2012). *Model-model Pembelajaran Inovatif di Sekolah Dasar*. Surakarta: BP-FKIP UMS
- Osada, L.A. (2017). *Pengaruh Metode Pembelajaran dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA Peserta didik Kelas V SDN Di Wilayah Binaan VIII Kelurahan Pondok Bambu Jakarta Timur*. Universitas Negeri Jakarta.
- Rusman. (2013). *Metode-Metode Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, W.(2012). *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Susanto, A. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Trianto. (2011). *Mendesain Model-model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta : Kencana Prananda Media Group.